

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PENYULUH PERTANIAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRODUKSI PADI PETANI DI KABUPATEN SIAK

Elka Roza, Rosnita & Fajar Restuhadi

Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

Email: rozaelka1@gmail.com

ABSTRACT

Performance of agricultural extension workers is the result of the work of extension workers in carrying out the tasks assigned to him. The aim of this research is to analyze how big the influence of extension characteristic, extension role, extension competence, and extension motivation to agricultural extension performance and to analyze the impact of agricultural extension performance on paddy production in Siak Regency. Data analysis method used in this research is multiple regression analysis. The results of analysis indicate that the characteristics of extension, the role of extension, extension and extension motivation have influenced the extension performance level in Siak Regency. This indicates the agricultural extension has been running well and functioning as expected. As well as the influence of agricultural extension performance level on rice production shows the level of performance gives influence to paddy production seen from the implementation of extension, evaluation and reporting. Meanwhile, the level of performance in the preparation of extension has not affected rice production.

Keywords: Agricultural extension, performance, rice production

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kinerja penyuluh pertanian yang baik merupakan dambaan setiap *stakeholder* pertanian. Petani yang terbelenggu kemiskinan merupakan ciri bahwa penyuluhan pertanian masih perlu untuk terus meningkatkan perannya dalam rangka membantu petani memecahkan masalah mereka sendiri terutama dalam aspek usahatani. Menurut Herbenu (2007) kinerja penyuluh pertanian merupakan capaian hasil kerja penyuluh dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, didasarkan atas kemampuan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu.

Berdasarkan tugas pokok penyuluh pertanian dalam Permen PAN No. 2 Tahun 2008, kinerja penyuluh pertanian secara garis besarnya dapat dilihat pada aspek persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan, pengembangan penyuluhan pertanian dan pengembangan profesi penyuluh pertanian. Baik tidaknya kinerja penyuluh pertanian tidak terlepas dari kemampuan penyuluh dalam mengelola pekerjaan. Kemampuan atau kompetensi penyuluh bergantung pada karakteristik internal maupun eksternal penyuluh, seperti tingkat pendidikan, umur, masa kerja, luas daerah binaan, jumlah kelompok tani binaan, pelatihan, dan sebagainya. Kondisi yang terjadi pada penyuluh di Kabupaten Siak saat ini adalah kurangnya tenaga penyuluh sehingga ada penyuluh yang membina lebih dari satu desa, hal ini mengakibatkan penyuluh kurang fokus dalam pelaksanaan penyuluhan.

Di samping itu, kemampuan penyuluh dalam memanfaatkan media penyuluhan pertanian juga masih sangat terbatas. Selama ini, pelaksanaan penyuluhan yang berlangsung hanya sebatas pada pertemuan rutin dengan petani dan diskusi langsung tanpa menggunakan media baik berupa media cetak maupun elektronik. Hal ini dikarenakan kurangnya diklat dan pelatihan kepada penyuluh, adapun diklat yang dilakukan hanya mengenai metode ataupun materi pelatihan yang baru dan hanya dapat diikuti oleh beberapa penyuluh saja sehingga tidak semua penyuluh mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan.

Peran penyuluh yang dirasakan masih sangat kurang. Penyuluh hanya bersifat sebagai penyampai informasi dan pendengar bagi petani. Padahal penyuluh memiliki peran ganda yakni sebagai inisiator, motivator, fasilitator, sebagai guru juga sebagai agen perubahan. Kendala yang juga dialami oleh penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan adalah kurangnya respon dari petani sendiri. Sebagian petani bersifat pasif dan tidak mau bekerjasama dengan baik kepada penyuluh. Bahkan ada petani yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan terutama dari petani-petani yang tidak terlibat dalam kegiatan kelompok tani.

Berdasarkan pada kondisi kinerja penyuluh dan berbagai permasalahan operasionalisasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kabupaten Siak tersebut, maka diperlukan suatu penelitian dan pengkajian lebih mendalam, untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Siak dan strategi apa yang dapat dirumuskan untuk penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kabupaten Siak sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan pertanian secara keseluruhan.

Berbagai studi tentang kinerja penyuluh sudah banyak dilakukan antara lain: (1) Sapar (2011) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani kakao di empat wilayah Sulawesi, (2) Bahua (2010) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian serta dampaknya terhadap perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo, (3) Nuryanto (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Kompetensi Penyuluh dalam Pengembangan Pertanian di Provinsi Jawa Barat, (4) Widodo (2010) mengenai Kompetensi Penyuluh Pertanian Terampil Berdasarkan Pendidikan: Kasus di Kabupaten Garut, Magelang dan Tuban, (5) Hamzah (2011) mengenai Faktor Penentu Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara, (5) Mujiburrahman (2014) mengenai Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, dan (6) Marius (2007) mengenai Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh karakteristik penyuluh, peran penyuluh, kompetensi penyuluh, motivasi penyuluh terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Siak dan menganalisis berapa besar dampak kinerja penyuluh pertanian (persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan penyuluhan) terhadap produksi padi di Kabupaten Siak.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Nasution (2004) penyuluhan pertanian adalah usaha membantu petani agar senantiasa meningkatkan efisiensi usaha tani. Sedangkan Padmowihardjo (2001) berpendapat bahwa penyuluhan pertanian sebagai metode pendidikan orang dewasa (androgogi) terdapat falsafah untuk membuat “saling asah-asih-asuh” dalam suatu interaksi warga belajar, penyuluh sebagai fasilitator dan motivator mampu mendorong petani untuk mandiri dan berswadaya. Departemen Pertanian Republik Indonesia mendefenisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka (Departemen Pertanian, 2003).

Seorang penyuluh memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Lionberger (dalam Bahua, 2010) mengemukakan bahwa, karakteristik individu adalah personal faktor yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan seperti: umur, pendidikan dan karakteristik psikologis. Hal ini dipertegas oleh Bandura (dalam Bahua, 2010) bahwa, karakteristik individu dapat dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan dan individu saling berinteraksi. Slamet (1992) menambahkan status sosial ekonomi, pola hubungan dan sikap merupakan faktor-faktor individu yang mempengaruhi proses difusi inovasi. Lebih lengkap Totok Mardikanto (1993) menjelaskan karakteristik individu merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, antara lain: umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial dan agama. Sedangkan Robbins (1996) menambahkan status perkawinan, banyaknya tanggungjawab dan pengalaman kerja berdampak pada kinerja.

Berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai visi dan misinya secara berkelanjutan sangat tergantung pada kualitas sumberdaya manusianya (SDM). SDM yang berkualitas adalah SDM yang minimal memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) *competency (knowledge, skill, abilities dan experience)* yang memadai; (2) *commitment* pada organisasi; (3) selalu bertindak *cost-effectiveness* pada setiap aktivitasnya dan (4) *congruence of goals* yaitu bertindak selaras antara tujuan pribadi dengan tujuan organisasi (Lako dan Sumaryati, 2002).

Selanjutnya peran penyuluhan dimana peran penyuluh pertanian dituntut ke arah sebagai motivator, dinamisator, fasilitator dan konsultan bagi petani (Tjitropranoto, 2003; Subejo, 2009). Lippitt et al (1958) dan Rogers (2003) bahkan menambahkan penyuluh pertanian harus dapat mengdiagnosis permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh klien (petani), membangun dan memelihara hubungan dengan sistem klien (petani), memantapkan adopsi, serta mencegah penghentian adopsi.

Levin (dalam Asngari, 2004) mengemukakan ada tiga peran utama penyuluh yaitu peleburan diri dengan masyarakat sasaran, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan berencana, dan memantapkan hubungan sosial dengan

masyarakat sasaran. Berkaitan dengan perannya, Mosher (dalam Sapar, 2011) mengemukakan bahwa seorang penyuluh harus mampu melakukan peran ganda yaitu sebagai guru, sebagai analisator, sebagai konsultan, dan sebagai fasilitator.

Spencer dan Spencer (dalam Sayekti, 2011) mendefinisikan kompetensi adalah suatu karakteristik yang mendasari individu sehubungan dengan referensi kriteria kinerja yang efektif dan atau unggul (supervisor) dalam suatu pekerjaan atau situasi. Menurut Wibowo (2007) kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kemudian Wirawan (2009) mengatakan bahwa kompetensi melukiskan karakteristik pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan pengalaman untuk melakukan suatu pekerjaan atau peran tertentu secara efektif.

Menurut Sumardjo (2008), kompetensi penyuluh adalah karakteristik yang melekat pada diri penyuluh yang menentukan keefektifan kinerja penyuluh dalam mengemban misi penyuluhan. Pendapat lain tentang konstruk kompetensi dikembangkan oleh David Goleman (1998), David Goleman, Richard Boyatzis dan Anie McKee (2004) seperti dikutip oleh Sayekti (2011) mengatakan bahwa kompetensi seseorang erat berkaitan dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya. Menurut Wyatt (dalam Sari, 2010) kompetensi merupakan kombinasi antara pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*) yang dapat diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya. Menurut Robbins dan Judge (2007) motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.

Terdapat berbagai macam teori motivasi. Menurut Pierce et all (dalam Sayekti, 2011) memberikan alasan mengapa muncul berbagai macam teori motivasi, karena perbedaan teori tersebut digerakkan oleh perbedaan filosofi tentang motivasi. Ada dua kelompok besar teori motivasi yaitu Teori Isi Motivasi (*Content Motivation Theoris*) dan Teori Proses Motivasi (*Process Motivation Theoris*). Menurut Sulistiyani (2003) kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dinilai dari hasil kerjanya. Gibson *et al.* (2002) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil yang diinginkan dari perilaku, dan kinerja individu adalah dasar kinerja organisasi. Robbins (2003) menjelaskan kinerja merupakan interaksi fungsi kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*) dan kesempatan (*oppurtunity*). Sedangkan Gomes (2001) menyatakan bahwa kinerja seseorang dapat diukur dalam hal *Quantity of work, Quality of work, Job knowledge, Creativeness, Cooperation, Dependability, Initiative, Personal qualities*. Kinerja dapat diartikan sebagai hasil dari suatu pekerjaan yang dapat dilihat atau yang dapat dirasakan. Kinerja bisa diukur melalui standar kompetensi kerja dan indikator keberhasilan yang dicapai seseorang dalam suatu jabatan/pekerjaan tersebut (Soedijanto, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Siak dengan memilih empat kecamatan yaitu Kecamatan Bungaraya, Sungai Mandau, Sungai Apit dan Sabak Auh. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Pertimbangan lokasi penelitian didasarkan pada alasan bahwa Kabupaten Siak merupakan salah satu daerah dengan pertanian padi yang cukup besar di Provinsi Riau dan Kecamatan Bungaraya, Sungai Mandau, Sungai Apit dan Sabak Auh merupakan sentra pertanian padi di Kabupaten Siak. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Penentuan sampel diterapkan berdasarkan kecamatan yang memiliki lahan pertanian padi dengan jumlah penyuluh pertanian pada lokasi ini berjumlah 36 orang dengan rincian Kecamatan Bunga Raya 10 Penyuluh, Kecamatan Sabak Auh 7 Penyuluh, Kecamatan Sungai Apit 12 Penyuluh dan Kecamatan Sungai Mandau 7 Penyuluh. Sedangkan untuk sampel dari petani diambil secara acak dari masing-masing kecamatan dengan jumlah petani sebanyak 42 petani dengan rincian Kecamatan Bunga Raya 10 Petani, Kecamatan Sabak Auh 8 Petani, Kecamatan Sungai Apit 15 Petani dan Kecamatan Sungai Mandau 9 Petani.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis Regresi menyangkut studi tentang hubungan antara satu variabel yang disebut variabel tak bebas atau variabel yang dijelaskan dan satu atau lebih variabel lain yang disebut variabel bebas atau penjelas (Gujarati, 2006). Dalam penelitian ini, Analisis regresi digunakan untuk (1) Menganalisis pengaruh karakteristik penyuluh, peran penyuluhan, kompetensi penyuluh, motivasi penyuluh terhadap kinerja penyuluh pertanian dan (2) pengaruh kinerja penyuluh terhadap produksi padi.

Adapun model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + u$$

$$Z = b_0 + b_1Y_1 + b_2Y_2 + b_3Y_3 + u$$

dimana: Y = Kinerja penyuluh pertanian, X₁ = Karakteristik penyuluh, X₂ = Peran penyuluh, X₃ = Kompetensi penyuluh, X₄= Motivasi penyuluh, Z = Produksi padi, Y₁= Persiapan penyuluhan, Y₂ = Pelaksanaan penyuluhan, Y₃ = Evaluasi dan pelaporan, b₀ = Intersep, b₁-b_n = Koefisien Regresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Karakteristik, Peran, Kompetensi dan Motivasi Penyuluh Terhadap Tingkat Kinerja Penyuluh. Karakteristik, peran, kompetensi dan motivasi penyuluh di Kabupaten Siak diharapkan mampu meningkatkan kinerja penyuluh pertanian. Hal ini dapat terlihat dari tingkat kinerja penyuluh pertanian yang sudah dapat dikategorikan sangat baik. Koefisien Determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam variasi dependen. Bila nilai R² kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sangat terbatas. Hasil koefisien determinasi (R²) untuk pengaruh karakteristik, peran, kompetensi dan motivasi penyuluh terhadap tingkat kinerja penyuluh pertanian diperoleh R² sebesar 0.932 atau 93 persen. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh dapat dijelaskan oleh variabel karakteristik penyuluh (X₁), peran penyuluh (X₂), kompetensi penyuluh (X₃) dan motivasi penyuluh (X₄) sebesar 93 persen. Sedangkan sisanya sebesar tujuh persen di jelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

Menurut responden karakteristik penyuluh, peran penyuluh, kompetensi penyuluh dan motivasi penyuluh sudah berjalan dengan baik di Kabupaten Siak sehingga variabel-variabel ini sangat berpengaruh terhadap kinerja penyuluh

pertanian. Dengan adanya penyuluh di Kabupaten Siak sangat memudahkan petani dalam melakukan usahatani padi. Selain itu dengan adanya seorang penyuluh yang selalu siap membantu petani dalam menyelesaikan kendala atau memecahkan masalah yang mereka hadapi maka produksi padi petani juga meningkat. Dengan peningkatan produksi ini maka pendapatan petani juga meningkat yang nantinya juga akan meningkatkan kesejahteraan petani padi khususnya di Kabupaten Siak.

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F pengaruh peran penyuluh, kompetensi penyuluh dan motivasi penyuluh terhadap tingkat kinerja penyuluh di Kabupaten Siak dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan variabel karakteristik penyuluh (X1), peran penyuluh (X2), kompetensi penyuluh (X3) dan motivasi penyuluh (X4) terhadap variabel tingkat kinerja penyuluh pertanian (Y) di Kabupaten Siak. Hal ini dapat diketahui dari nilai F hitung sebesar 51.605 dengan tingkat signifikansi 0.000. Dimana nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan nilai F hitung $51.605 > 2.64$ F tabel.

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien regresi secara parsial (Uji T) pada pengaruh karakteristik penyuluh, peran penyuluh, kompetensi penyuluh dan motivasi penyuluh terhadap tingkat kinerja penyuluh dapat disimpulkan bahwa variabel karakteristik penyuluh (X1) secara parsial atau individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kinerja penyuluh (Y). Hal ini dilihat dari nilai T hitung variabel karakteristik penyuluh (X1) sebesar $1.052 < 1.69552$ T tabel dan nilai signifikansi sebesar $0.301 > 0.05$. Hal ini dikarenakan karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Siak walaupun dengan umur yang masih produktif dan pendidikan formal yang tinggi tetapi jika tidak dibarengi dengan pengalaman, sering tidaknya mengikuti pelatihan maka hal itu tidak akan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh tersebut. Selain itu lokasi tugas dan luas wilayah kerja yang diberikan untuk setiap penyuluh di Kabupaten Siak juga masih mudah dijangkau oleh masing-masing penyuluh dan sesuai sehingga tidak memberatkan bagi penyuluh itu sendiri.

Variabel peran penyuluh (X2) secara parsial atau individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kinerja pertanian (Y). Ditunjukkan dengan nilai T hitung pada variabel peran penyuluh (X2) sebesar $0.511 < 1.69552$ T tabel dan nilai signifikansi $0.613 > 0.05$. Peran penyuluh secara nyata belum memberikan pengaruh terhadap tingkat kinerja penyuluh itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh peran penyuluh yang harus dilakukan oleh seorang penyuluh terlalu banyak seperti penyuluh sebagai inisiator, fasilitator, motivator, penghubung, guru, organisator, dinamisator, penganalisa masalah dan agen perubahan sehingga mengakibatkan seorang penyuluh tidak bisa melakukan peran yang utama secara sungguh-sungguh. Seharusnya penyuluh dan kelompok tani harus saling berintegrasi atau saling diskusi misalnya dalam mencari pemecahan suatu masalah sehingga petani tidak hanya menerima pemecahan masalah dari penyuluh.

Variabel kompetensi penyuluh (X3) secara parsial atau individu berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kinerja penyuluh pertanian (Y). Dilihat dari nilai T hitung pada variabel kompetensi penyuluh (X3) sebesar $3.278 > 1.69552$ dan nilai signifikansi $0.003 < 0.05$. Pengaruh variabel kompetensi penyuluh ini terlihat saat penyuluh melaksanakan tugasnya dimana penyuluh sudah melakukan pengumpulan dan pengolahan data potensi wilayah, penyusunan program, materi, penggunaan media sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani.

(Y) sebesar 0.594 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau tidak berubah.

Pengaruh Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Siak. Produksi padi di Kabupaten Siak tidak terlepas dari bagaimana pengaruh kinerja penyuluh pertanian mampu mempengaruhi atau memotivasi petani padi di Kabupaten Siak, sehingga tingkat kinerja penyuluh tersebut mampu mempengaruhi peningkatan terhadap produksi usahatani padi petani. Secara umum terdapat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama tingkat kinerja penyuluh pertanian yang dilihat dari variabel persiapan penyuluhan (Y1), pelaksanaan penyuluhan (Y2) dan evaluasi dan pelaporan (Y3) terhadap variabel produksi padi (Z) di Kabupaten Siak. Hal ini terlihat dari produksi padi sudah dapat dikategorikan tinggi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) untuk pengaruh tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap produksi padi di Kabupaten Siak sebesar 0.815 (81.5 %). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel tingkat kinerja penyuluh pertanian (Y) yang meliputi persiapan penyuluhan (Y1), pelaksanaan penyuluhan (Y2) dan evaluasi dan pelaporan (Y3) dapat menjelaskan sebesar 81.5 persen terhadap produksi padi (Z) di Kabupaten Siak. Sementara sisanya sebesar 18.5 dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

Berdasarkan tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Siak, tingkat kinerja penyuluh pertanian sudah sangat baik. Dengan tingkat kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Siak sudah sangat baik maka juga akan meningkatkan produksi padi petani. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian sudah mampu memotivasi atau mengajak petani untuk melakukan budidaya dengan baik. Selain itu tingkat kinerja penyuluh pertanian ini dapat diukur dengan melihat peningkatan produksi padi. Karena apabila produksi padi petani meningkat maka hal itu menandakan kinerja penyuluh yang sudah baik.

Hasil pengujian uji F pada pengaruh tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap produksi padi dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama tingkat kinerja penyuluh pertanian dilihat dari variabel persiapan penyuluhan (Y1), pelaksanaan penyuluhan (Y2) dan evaluasi dan pelaporan (Y3) terhadap variabel produksi padi (Z) di Kabupaten Siak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 21.150 dengan tingkat signifikansi 0.000. Dimana nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan nilai F hitung $21.150 > 2.87$ F tabel.

Hasil pengujian uji T pada pengaruh tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap produksi padi dapat dijelaskan bahwa variabel persiapan penyuluh (Y1) secara parsial atau individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel produksi padi (Z). Dilihat pada nilai T hitung pada variabel persiapan penyuluh (Y1) sebesar $1.613 < 1.69389$ dan nilai signifikansi $0.117 > 0.05$. Tidak berpengaruhnya persiapan penyuluh disebabkan karena penyuluh pertanian sudah melakukan persiapan dengan baik sehingga pelaksanaan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Variabel pelaksanaan penyuluhan (Y2) secara parsial atau individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel produksi padi (Z). Dilihat dari nilai T hitung pelaksanaan penyuluhan pertanian (Y2) sebesar $2.969 > 1.69389$ dan nilai signifikansi $0.006 < 0.05$. Berpengaruhnya pelaksanaan penyuluhan pertanian (Y2) terhadap produksi padi dilihat dari meningkatnya produksi usahatani padi yang

dilakukan oleh petani. Variabel evaluasi dan pelaporan (Y3) secara parsial atau individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel produksi padi (Z). Hal ini dapat dilihat dari nilai T hitung variabel evaluasi dan pelaporan (Y3) sebesar $3.448 > 1.69389$ dan nilai signifikansi $0.002 > 0.05$.

Hasil uji multikolinieritas pada tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap produksi dapat diketahui bahwa model kedua pada penelitian ini tidak ditemukan adanya multikolinieritas pada setiap variabel bebas yang digunakan dalam model regresi. Hasil tersebut berdasarkan bahwa nilai *Tolerance* pada setiap variabel bebas menunjukkan angka yang lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF < 10.00 . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah cukup baik, karena tidak adanya multikolinieritas pada setiap variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

Setelah melakukan analisis regresi berganda maka dapat disusun suatu model persamaan pengaruh tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap produksi padi di Kabupaten Siak sebagai berikut : $Z = 2.594 + 0.554Y1 + 0.934Y2 + 1.036 Y3$ dimana:

Z	= produksi padi	Y2	= pelaksanaan penyuluhan
Y1	= persiapan penyuluhan	Y3	= evaluasi dan pelaporan

Dari model persamaan diatas maka dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh masing-masing variabel tingkat kinerja penyuluh terhadap produksi padi adalah sebagai berikut:

1. Nilai intersep atau konstanta (b_0) = 2.594 diartikan bahwa apabila tingkat kinerja penyuluh pertanian bernilai 0, maka produksi padi (Z) bernilai 2.594 satuan.
2. Nilai koefisien regresi variabel persiapan penyuluhan (b_1) sebesar 0.554 menunjukkan bahwa apabila variabel persiapan penyuluhan (Y1) ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan produksi padi (Z) sebesar 0.554 satuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel pelaksanaan penyuluhan (b_2) sebesar 0.934 menunjukkan bahwa apabila variabel pelaksanaan penyuluhan (Y2) ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan produksi padi (Z) sebesar 0.934 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau tidak berubah.

Nilai koefisien regresi variabel evaluasi dan pelaporan (b_3) sebesar 1.036 menunjukkan bahwa apabila variabel evaluasi dan pelaporan (Y3) ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan produksi padi (Z) sebesar 1.036 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau tidak berubah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik penyuluh, peran penyuluh, kompetensi penyuluh dan motivasi penyuluh sudah memberikan pengaruh terhadap tingkat kinerja penyuluh di Kabupaten Siak. Hal ini menandakan penyuluhan pertanian sudah berjalan dengan baik dan berfungsi sesuai dengan yang diharapkan. Pengaruh tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap produksi padi menunjukkan tingkat kinerja memberikan pengaruh terhadap produksi padi dilihat dari pelaksanaan penyuluh, evaluasi dan pelaporan. Sementara itu, tingkat kinerja dalam persiapan penyuluhan belum memberikan pengaruh terhadap produksi padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan (BP2KP) Kabupaten Siak, 2014, *Buku Data Kelembagaan Petani 2014*, Siak.
- Pang S. Asngari., 2003, *Pentingnya Memahami Falsafah Penyuluhan Pembangunan dalam Rangka Pemberdayaan dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia*, Diedit oleh Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, IPB Press, Bogor.
- Departemen Pertanian., 2009, *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya*. Peraturan Bersama Mentan-BKN Nomor: 54/Permentan/OT.210/11/2008 dan Nomor : 23 A Tahun 2008. BPSDM-Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian., 2000, *Pedoman Kerja Penyuluh Pertanian*. BPSDM – Departemen Pertanian, Jakarta.
- Departemen Pertanian., 2010, *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Pusbangluhan* – Departemen Pertanian, Jakarta.
- Gibson et all. 2002. *Cooperatif Extension Program Planning in Wisconsin*. University of Wisconsin. USA.
- Gomes, F. Cardoso., 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Heidjrachman . 2002. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta : Penerbit BPFE. Universitas Gajah Mada.
- Joreskog, Karl G. 2002. *Structural Equation Modelling with Ordinal Variables using LISTREL*. <http://ssicentral.com>. [28 Mei 2015].
- Mardikanto T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret (UNS) Press.
- Marius J.A, Sumardjo, Slamet Margono, Pang S Asngari, 2006. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh Terhadap Kompetensi Penyuluh di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*. Edisi September. ISSN-2664.Vol.3 No. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mohammad Ikbah Bahu., 2010, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo*, Disertasi, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mujiburrahman., 2014, *Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh*, Tesis, Program Pasca Sarja Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahmat., 2001, *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke- 24. Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Robbins SP., 2006, *Perilaku Organisasi Edisi Bahasa Indonesia, Jilid 1*, Prenhallindo, Jakarta.
- Rosidah Sulistiyani., 2003, *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sapar., 2011, Faktor-faktor yang Berpengaruh Pada Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan, *Disertasi*, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor,
- Sayekti, Wuryaningsih Dwi, Ernie Tisnawati Sule, Maman Kusman dan Hilimiana., 2011, *Kompetensi, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi, Motivasi dan Kinerja*, Penerbit UNPAD PRESS, Bandung.
- Siagian A, Siregar MA, Jumirah, Syarial E. 2002. "Studi Kaji Tindak Perubahan Perilaku Gizi Ibu dalam Upaya Peningkatan Konsumsi Sayuran pada Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Pemberdayaan Perempuan* Volume 2, Nomor 2, Desember 2002:22-33.
- Slamet Margono., 2001, *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Tim 12, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Sugeng Widodo., 2010, Kompetensi Penyuluh Pertanian Terampil Berdasarkan Pendidikan: Kasus di Kabupaten Garut, Magelang dan Tuban, *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Sumardjo., 1999, Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Provinsi Jawa Barat), *Disertasi Doktor*, Sekolah Pascasarjana-Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tjitropranoto, P., 2003. *Penyuluh Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan*. Di dalam: I. Yustina, A. Sudradjat (ed), *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*, Pustaka Bangsa Press, Medan.
- Veithzal R. 2004. *Performance Appraisal*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Vera Febrina Wati., 2014, Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Penyuluh di Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu, *Tesis*, Program Pascasarjana Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Waryanto, Budi dan Yuan Astika Millafati. 2006. Transformasi Data Skala Ordinal dengan Menggunakan Makro Minitab. *Jurnal* pada Pusat Data dan Informasi Pertanian, Bogor.
- Wibowo., 2007, *Manajemen Kinerja*, Raja Grafindo, Jakarta.